

## BAB 5

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Hasil Penelitian

##### 5.1.1 Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan dengan melakukan uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sebaran data penelitian ini normal atau tidak. Selanjutnya, uji linearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara kedua variabel penelitian ini, yakni kontrol diri dan perilaku seksual.

##### 5.1.1.1 Uji Normalitas

Dalam melakukan uji normalitas, peneliti menggunakan program bantuan dari *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Peneliti menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Dalam uji normalitas, data dikatakan berdistribusi secara normal apabila memiliki taraf signifikansi lebih dari 0,5 ( $p > 0,05$ ). Berikut merupakan penjelasan hasil uji normalitas pada penelitian ini:

##### 1. Perilaku Seksual

Hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa perilaku seksual memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi dengan normal.

##### 2. Kontrol Diri

Hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,363 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi dengan normal.

##### 5.1.1.2 Uji Linearitas

Hasil uji linearitas pada variabel kontrol diri dan perilaku seksual menunjukkan nilai hitung F Linier = 1,288 dengan nilai sig = 0,184 ( $p > 0,05$ ), artinya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual tidak linear.

### 5.1.1.3 Uji Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji statistik deskriptif mengenai data demografi subjek yang meliputi: usia, jenis kelamin, dan asal perguruan tinggi. Data dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 5.1 Data Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
18	8	6,2
19	9	6,9
20	22	16,9
21	56	43,1
22	35	26,9
Total	130	100

Berdasarkan tabel 5.1, mayoritas subjek penelitian yang mengisi skala ini berusia usia 21 tahun, kemudian dilanjutkan dengan usia 22 tahun, 20 tahun, dan 19 tahun. Subjek dengan usia 18 tahun adalah subjek dengan jumlah terendah.

Tabel 5.2 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Wanita	79	60,8
Pria	51	39,2
Total	130	100

Melalui tabel 5.2 dapat dilihat bahwa mayoritas subjek berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini adalah subjek wanita, yakni 79 responden. Responden laki-laki pada penelitian ini adalah sebesar 51 responden.

Tabel 5.3 Data Responden Berdasarkan Perguruan Tinggi

<b>Perguruan Tinggi</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase</b>
Universitas Dian Nuswantoro	5	3,8
Universitas Katolik Soegijapranata	69	53,1
Universitas Diponegoro	23	17,7
Universitas Negeri Semarang	8	6,2
Politeknik Negeri Semarang	2	1,5
Universitas Stikubank Semarang	1	0,8
Universitas Nasional Karangturi	3	2,3
Universitas 17 Agustus 1945 Semarang	1	0,8
Universitas Muhammadiyah Semarang	1	0,8
Universitas Karya Husada	2	1,5
Universitas Pandanaran	1	0,8
Universitas Ivet	2	1,5
Universitas Islam Sultan Agung	1	0,8
STIKES St. Elisabeth	1	0,8
UIN Walisongo	1	0,8
Universitas Semarang	5	3,8
Universitas Ngudi Waluyo	1	0,8
Universitas PGRI Semarang	1	0,8
Politeknik Maritim Negeri Indonesia	1	0,8
Universitas STEKOM	1	0,8
<b>Total</b>	<b>130</b>	<b>100</b>

Pada tabel 5.3 dapat dilihat bahwa subjek yang mengisi penelitian ini berasal baik dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kota Semarang dan Kabupaten Semarang. Total

keseluruhan perguruan tinggi di Kota Semarang dan Kabupaten Semarang dilihat melalui representatif subjek yang mengisi penelitian ini adalah sebanyak 20 perguruan tinggi. Subjek yang paling banyak mengisi penelitian ini berasal dari Universitas Katolik Soegijapranata, kemudian disusul oleh Universitas Diponegoro, dan Universitas Negeri Semarang.

### 5.1.2 Uji Hipotesis

Langkah selanjutnya setelah melakukan uji asumsi adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis diuji dengan tujuan untuk melihat ada atau tidak hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada mahasiswa.

Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan pada bab sebelumnya akan menggunakan uji korelasi *Karl Pearson*. Namun setelah melakukan uji normalitas, peneliti menemukan bahwa data pada variabel perilaku seksual berdistribusi tidak normal. Sehingga peneliti menggunakan uji korelasi yang lebih tepat, yakni dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rho* untuk menguji korelasi variabel kontrol diri dengan variabel perilaku seksual.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai  $r = 0,11$  dan  $p = 0,902$  ( $p > 0,05$ ). Melalui uji korelasi *Spearman Rho* disimpulkan bahwa kontrol diri tidak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seksual. Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman Rho* disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

### 5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel kontrol diri dengan variabel perilaku seksual dengan menggunakan analisis korelasi dari *Spearman Rho* ditemukan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,902 dengan korelasi  $r = 0,11$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel kontrol diri dengan variabel perilaku seksual tidak berkorelasi.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Angelina dan Matulesy (2013), nilai signifikansi pada penelitian tersebut sebesar 0,114 ( $p > 0,05$ ) artinya, variabel kontrol diri tidak berkorelasi secara signifikan terhadap perilaku seksual. Penelitian lainnya dilakukan oleh Nova dan Aviani (2020), hasil penelitian ditemukan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh pada variabel kontrol diri terhadap perilaku seksual sebesar 0,264 ( $p > 0,05$ ), dengan demikian kontrol diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual. Selain itu, kontrol diri tidak dapat menjadi prediktor utama terhadap perilaku seksual. Nova dan Aviani (2020) menjelaskan bahwa terdapat faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku seksual seperti konformitas teman sebaya dan eksposur dari media sosial.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kontrol diri tidak berkorelasi dengan perilaku seksual, dimana terdapat kemungkinan bahwa perilaku kontrol diri tidak lagi menjadi pengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual. Menurut Havighurst (dalam Putro, 2017) perkembangan fase remaja akhir ditandai dengan pencapaian peranan sosial, penerimaan kenyataan terhadap perubahan fisik, mencapai kebebasan dari orang tua, kemandirian dalam segi finansial, mempersiapkan diri sesuai bakat dan minat, memantapkan diri dalam mempersiapkan pernikahan dan berkeluarga, serta bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Merujuk pada konteks perilaku seksual, Sarwono (2013) menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian ketika remaja akhir melakukan perilaku seksual. Hal tersebut meliputi peningkatan libido seksual, penundaan usia pernikahan sesuai UU, larangan hubungan seksual melalui norma agama, eksposur mengenai perilaku seksual dari media massa, perbincangan seks yang dianggap tabu baik dari keluarga maupun masyarakat, serta kurangnya edukasi dan informasi tentang seks.

Sesuai dengan fase perkembangan dimana pada fase remaja akhir, individu sudah siap dan mempunyai minat yang besar dalam hubungan yang serius seperti pernikahan dan berkeluarga. Akan tetapi, kenyataannya banyaknya tuntutan maupun larangan yang harus ditaati oleh remaja akhir, seperti larangan yang mewajibkan pernikahan baru diperbolehkan ketika pria berusia 19 tahun dan wanita 16 tahun.

Eksposur perilaku seksual dari media massa yang semakin besar, perbincangan seputar seks yang masih dianggap tabu baik dari keluarga maupun lingkungan, serta kurangnya edukasi memungkinkan remaja akhir pada akhirnya tetap melakukan perilaku seksual. Melihat pada konteks biologis, ketika remaja akhir mengalami peningkatan libido seksual, mereka akan meredamkan rangsangan tersebut. Peredaman seksual ini diredamkan dengan melakukan perilaku seksual dengan pasangannya.

Penelitian ini telah berjalan sesuai dengan pertimbangan matang dari peneliti. Walaupun demikian, dalam pelaksanaannya peneliti menemukan keterbatasan yang menjadi kelemahan dalam penelitian ini, yakni:

1. Peneliti tidak menentukan rentang waktu yang spesifik pada perilaku seksual yang telah dilakukan oleh subjek. Hal ini memungkinkan terjadinya perbedaan hasil pernyataan dalam penelitian.
2. Penyusunan alat ukur harus diperhatikan kembali, terutama pada skala perilaku seksual. Dimana *item-item* dari skala perilaku seksual merupakan gabungan dari dua teori yang dikemukakan oleh ahli sebelumnya tanpa penelitian yang signifikan.